

## **Kajian etnobotani pemanfaatan jenis-jenis pohon oleh masyarakat etnik kuri di kabupaten Teluk Wondama**

*Ethnobotany study on the utilization of tree species by the ethnic kuri community in the district of Teluk Wondama*

Simson Samberi\*, Soetjipto Moeljono, Jonni Marwa

Program Studi S2 Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Papua  
Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, Kodepos 98314, Papua Barat, Indonesia

Email: soetjipto@gmail.com

---

**ABSTRACT:** The Kuri ethnic group is one of the largest tribes in the Teluk Wondama Regency which is now a group minority even though in the past they had vast forests and well-organized levels of civilization. The local knowledge of the Kuri ethnic group which is passed on to the next generation does not hold well. This can be proven by the fact that there are many people who no longer use forest functions in their entirety. Utilization of Trees by the Kuri Ethnic Community in Teluk Wondama Regency was carried out in 3 villages of Wombu, Werianggi and Dusner. Wombu Village Naekere District has 75 types, Werianggi Village Nikiwar District has 62 types, Dusner Village Kuri Wamesa District has 45 types. There are 9 (nine) forms of utilization of trees by the Kuri ethnic community in the villages of Wombu, Werianggi and Dusner, namely: building materials / houses, home furnishings, food, medicine, magic, crafts and arts, economy, customs and hunting / transportation tools. The average use of most forms for the needs of tools / hunting 25.33 species of trees. The most used trees are; Matoa trees (*pometia* sp), Genemo (*Gnetum gnemon*), langsung (*lansium domesticum*) and *Albisia* (*paraseriantes falcataria*). Species similarity was determined using the Jaccard community similarity index, the results showed there were differences in tree species in the three villages, Wombu-Dusner 16.4%, Wombu-Werianggi 8.62%, Dusner-Werianggi 58.51%. The part of the tree that is utilized is the root, trunk, bark, sap, fruit and leaves. The part that is mostly utilized by the Kuri Ethnic in three locations is the trunk of 49 species of trees for Wombu village, 36 species in Werianggi village and 35 species in Dusner village. Community knowledge is grouped into two young generations (15-25) years and older generations (60 years and older) and research locations. The research data is cascaded with a tiered scale starting from ever heard of, never seen and never used. The results of the study show that never heard of 36.35 and have seen 40.83 in the moderate category, never used 29.36 in the small category. Knowledge difference between generations is done by U-test. The results showed that in Wombu village there were no differences in knowledge between young and old groups. In the villages of Werianggi and Dusner there are differences in knowledge between old and young age. Kuri ethnic local wisdom as a form of conservation in the form of religious values and social values, the existence of binding traditional rules such as *sasi* and places of *pamali* must be maintained and is a joint responsibility of both the government, NGOs and the community so that the availability of species that have economic value for the Kuri ethnic community is always available.

**Keywords:** *Ethnobotany, Tree Utilization, Ethnic Kuri, Local Knowledge, Tree Species, Local Wisdom, Conservation*

**ABSTRAK:** Etnik Kuri adalah salah satu suku terbesar di Kabupaten Teluk Wondama yang sekarang menjadi kelompok minoritas padahal dahulu mereka memiliki hutan yang sangat luas dan tingkat peradaban yang tertata baik. Pengetahuan lokal etnik Kuri yang diturunkan ke generasi berikutnya tidak berlagsung dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak ditemukan masyarakat yang tidak lagi memanfaatkan fungsi hutan secara utuh. Pemanfaatan Pohon oleh Masyarakat Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama dilakukan pada 3 kampung Wombu, Werianggi dan Dusner. Kampung Wombu Distrik Naekere terdapat 75 jenis, Kampung Werianggi Distrik Nikiwar terdapat 62 jenis, Kampung Dusner Distrik Kuri Wamesa terdapat 45 jenis. Terdapat 9 (sembilan) bentuk pemanfaatan pohon oleh masyarakat etnik Kuri di kampung Wombu, Werianggi dan Dusner yaitu: bahan bangunan/rumah, perabot rumah, makanan, obat, magis, kerajinan dan kesenian, ekonomi, adat dan perkakas berburu/transpotasi. Rata –rata bentuk pemanfaatan terbanyak untuk kebutuhan perkakas/berburu 25,33 jenis pohon. Pohon yang paling banyak gunakan yaitu; Pohon Matoa (*pometia sp*), Genemo (*Gnetum gnemon*), langsung (*lansium domestucum*) dan Albisia (*paraseriantes falcataria*). Kesamaan jenis ditentukan menggunakan Indeks Kesamaan komunitas Jaccard, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan jenis pohon di ketiga kampung, Wombu-Dusner 16,4%, Wombu- Werianggi 8,62%, Dusner-Werianggi 58,51%. Bagian dari pohon yang yang dimanfaatkan adalah akar, batang, kulit, getah, buah dan daun. Bagian yang banyak di dimanfaatkan oleh Etnik Kuri di tiga lokasi adalah batang yaitu 49 jenis pohon untuk kampung Wombu, 36 jenis di kampung Werianggi dan 35 jenis di kampung Dusner. Pengetahuan masyarakat dikelompokkan dalam dua generasi muda (15-25) tahun dan generasi tua (60 tahun keatas) dan lokasi penelitian. data penelitian diungkap dengan skala berjenjang mulai dari pernah mendengar, pernah melihat dan pernah menggunakan hasil penelitian menunjukkan pernah mendengar 36,35 dan pernah melihat 40,83 masuk kategori cukup, pernah menggunakan 29,36 masuk kategori sedikit. Perbedaan pengetahuan antara generasi dilakukan dengan uji-U. Hasil penelitian menunjukkan pada kampung Wombu tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok muda dan tua. Pada kampung Werianggi dan Dusner terdapat perbedaan pengetahuan antara usia tua dan muda. Kearifan lokal etnik Kuri sebagai bentuk konservasi berupa nilai religius dan nilai sosial, adanya aturan adat yang mengikat seperti sasi dan tempat pamali harus di pertahankan dan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah, LSM dan masyarakat sehingga ketersediaan jenis yang mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat etnik Kuri selalu tersedia..

**Kata kunci:** *Etnobotani, Pemanfaatan pohon, Etnik Kuri, Pengetahuan lokal, Jenis pohon, Kearifan lokal, Konservasi*

---

## PENDAHULUAN

Hutan Indonesia merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam hayati dan menjadi negara ketiga pemilik hutan tropis terluas di dunia

setelah hutan Amazone di Brasil. Hutan Indonesia terkenal sebagai pusat keanekaragaman flora dan fauna dunia, dengan berbagai tipe ekosistem yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Menurut data Departemen Kehutanan Republik Indonesia, luas hutan di Indonesia selama kurun waktu dari 1950 hingga 2005 telah hilang 77 juta hektar atau 47,5 %. Berkurangnya hutan ini disebabkan karena konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, banyaknya HPH yang beroperasi, maraknya illegal logging dan illegal trade sumber daya alam, kebakaran hutan, serta pemekaran wilayah dan dikhawatirkan akan mempercepat kepunahan keanekaragaman hayati hutan tropis yang begitu menakjubkan.

Papua merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang sangat beragam dengan nilai keunikannya yang khas. Sekitar 81,14 % luas lahan di Tanah Papua berupa tutupan hutan yang mengandung kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi baik keragamannya maupun keendemikannya. Terdapat 1.030 jenis tumbuhan (55% jenis endemik) hidup dibelantara Papua. (Conervation International 2012).

Menurut Awang (2006), Hutan bagi masyarakat asli Papua adalah gudang makanan, obat-obatan, dan berbagai sumber kehidupan sehari-hari, Hutan tidak saja dianggap sebagai kumpulan pohon tetapi juga merupakan aktualisasi kebudayaan dan kebutuhan religinya. Hutan menggambarkan integrasi hubungan antara elemen fisik, sosial dan budaya masyarakat. Carlson (1998) dalam Santoso (2008) melaporkan bahwa ekosistem hutan tropis menyediakan budaya masyarakat asli sehingga mereka dapat mengakses begitu banyak tanaman yang berbeda.

Kabupaten Teluk wondama yang terletak pada "*leher burung*" pulau Papua merupakan salah satu dari kabupaten yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang belum banyak diteliti. Kabupaten ini memiliki arti yang strategis dalam potensi keanekaragaman

hayati, dimana memiliki hutan dataran rendah yang sangat luas dengan tipe ekosistem dari pantai sampai pegunungan tinggi. Selain itu kabupaten ini juga memiliki etnik atau suku yang cukup beragam dengan budaya paman-faatan jenis-jenis tumbuhan hutan yang cukup unik. (Lekitoo et.al 2012).

Etnik Kuri merupakan salah satu etnik yang terdapat dikabupaten Teluk Wondama. Mereka mendiami pesisir pantai sampai ke pegunungan sebelah barat. "*Kakopa*" merupakan ungkapan orang Kuri dalam hubungannya dengan "tanah" yang dimaknai sebagai "ibu kandung" karena dari "*kakopa*" itulah mereka dapat hidup. Seiring dengan berjalannya waktu, "*Kakopa*" pun terancam habis terkapling oleh kepungan investasi yang masuk atas izin pemerintah. Hilangnya "*kakopa*", modernisasi, serta Kawin campur yang terjadi dengan etnik dari luar orang Kuri mengakibatkan adanya perpaduan dalam pola hidup dan pola pikir mereka. Perubahan kehidupan orang Kuri ini menyebabkan terjadinya pergeseran budaya dalam etnik Kuri (Imburi, 2013)

Di dalam budaya masyarakat hutan tropis, pengetahuan tradisional tentang tumbuhan adalah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau melalui mulut ke mulut dalam bahasa mereka sendiri dan melalui tindakan (Calson, 1998 dalam Santoso, 2008). Dalam program konservasi, suatu yang penting bukan hanya dari segi meng-konservasi ekosistem dan spesies secara biologi, tetapi juga budaya dan bahasa lokal di mana masyarakat yang tinggal dihutan tersebut atau dalam arti luasnya adalah menjaga pengetahuan nenek moyang mereka supaya tidak hilang atau dapat diwariskan kegenerasi berikutnya secara turun temurun. Jika bahasa lokal dan budaya mereka hilang, maka pengetahuan mereka tentang tumbuhan secara tradisi-

onal juga akan hilang. Dengan adanya pergeseran budaya dalam suku Kuri, dan dengan semakin hilangnya “*kakopa*” mereka, maka pengetahuan lokal orang Kuri juga terancam punah. Adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000), sehingga perlu untuk melakukan penelitian bagaimana bentuk pemanfaatan tumbuhan serta bagaimana pemahaman orang Kuri sekarang ini terhadap pengetahuan lokal mereka. Dokumentasi pengetahuan masyarakat tradisional, maupun masyarakat awam dalam penggunaan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya dapat dilakukan dengan etnobotani (Suryadarma, 2008).

Tujuan Penelitian penelitian ini yaitu (1) Identifikasi pengetahuan lokal orang Kuri di kabupaten Teluk Wondama terhadap jenis-jenis pohon yang dimanfaatkan (2) Identifikasi bentuk-bentuk pemanfaatan pohon oleh orang Kuri di kabupaten Teluk Wondama dalam pemanfaatan pohon (3) Melihat tingkat pengetahuan orang Kuri di kabupaten Teluk Wondama terhadap pengetahuan lokal mereka dalam pemanfaatan pohon (4) Melihat keberadaan jenis-jenis pohon yang dimanfaatkan oleh orang Kuri di Kabupaten Teluk Wondama (5) Melihat adaptasi masyarakat etnik Kuri terhadap jenis-jenis pohon yang dimanfaatkan.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan bebas. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja berdasarkan letak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan snowball sampling untuk informan kunci, respon-

den kategori usia dilakukan dengan sensus. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat etnik Kuri di Kampung Wombu, Kampung Werianggi dan Kampung Dusner. Objek penelitian adalah Semua jenis pohon yang dimanfaatkan oleh masyarakat etni Kuri di ke-3 kampung. Data Primer: Diperoleh dari Kuisisioner, Observasi dan wawancara. Data yang diperoleh berupa jenis-jenis pohon yang digunakan, bentuk-bentuk pemanfaatan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, karakteristik pohon (liar atau budidaya), umur responden. Data pengetahuan masyarakat diungkap dengan skala berjenjang mulai dari pernah mendengar, pernah melihat, pernah menggunakan. Data umur dibagi dua kelompok. Kelompok umur  $\geq 60$  tahun dan kelompok umur 15 – 25 tahun. Data Sekunder: Data jenis Pohon (Dinas Kehutanan Kabupaten Teluk Wondama), Data Penyebaran etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama, dan data keadaan umum lokasi penelitian, dari kantor Distrik.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis pohon yang digunakan diperoleh menggunakan sistem pengulangan wawancara pada informan. Informan yang sama diwawancarai secara bergantian oleh anggota peneliti yang berbeda. Informasi wawancara diklarifikasi dengan melakukan validasi untuk mendekati kebenarannya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Dalam wawancara terstruktur sudah ada konsep-konsep yang akan digali dan langkah langkah wawancara selanjutnya dengan informan. Wawancara bebas merupakan wawancara tidak terstruktur dimulai sesuai situasi.

Observasi lapangan dan pengambilan dokumentasi jenis pohon yang

dimanfaatkan berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan. Observasi lapangan meliputi: Pengamatan di lokasi meliputi: Data habitat: ekosistem (hutan primer, hutan sekunder), Fisiografi (gunung, bukit, lembah, pantai). Data GPS: Merk dan tipe GPS, Koordinat lintang, bujur, dengan sistem penulisan Degree Minutes Second (DMS). Ketinggian dengan satuan meter dpl. Sistem pendokumentasian wawancara dan jenis pohon menggunakan foto digital

### Metode Pengumpulan Data

Identifikasi pemanfaatan jenis-jenis pohon dalam masyarakat etnik Kuri dilakukan dengan penentuan informan, yang dilakukan dengan mencari informan kunci dari masyarakat menggunakan metode snowball sampling. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya pada lokasi penelitian. Tingkat pengetahuan masyarakat etnik Kuri dalam pemanfaatan jenis-jenis pohon dilakukan dengan menentukan jumlah responden pada setiap lokasi penelitian. Jumlah responden ditentukan secara sensus dengan kategori umur  $\geq 60$  tahun dan kategori umur 15-25 tahun.

### Analisis Data

Data pemanfaatan pohon ditampilkan dalam tabel dan grafik histogram. Hasil wawancara diolah menjadi data kuantitatif. Tidak Tahu (1) Pernah mendengar (2) pernah melihat (3), pernah menggunakan (4). Data diolah ke dalam nilai minimum, maksimum, rerata, standar deviasi. Data disusun antar kelompok generasi muda dengan generasi tua, antara lokasi kampung penelitian. Kategori pengetahuan dikelompokkan sebagai Sangat sedikit (SS), Sedikit (S), Cukup (C), Banyak

(B), Banyak sekali (BS). Kategori ditentukan berdasarkan:

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Uji beda (uji Mann-Whitney atau uji U) digunakan untuk melacak tingkat pengetahuan antara kelompok masyarakat. Perbedaan antara kelompok generasi muda dengan generasi tua, dan lokasi tempat tinggal. Hipotesis;  $H_0$  = tidak ada perbedaan pengetahuan antara usia 15-25 tahun dengan usia 60 tahun keatas.  $H_1$  = Ada perbedaan Pengetahuan antara usia 15-25 tahun dengan usia 60 tahun keatas. Kriteria Uji: Tolak  $H_0$  Hipotesis nol (0) jika nilai signifikansi p-value  $< 0,05$  Terima  $H_0$  jika nilai signifikansi p-value  $> 0,05$ .

Keberadaan jenis pohon yang dimanfaatkan ditentukan menggunakan analisis vegetasi dengan menghitung kerapatan jenis dalam petak 100 m x 100m. Kerapatan dihitung menggunakan rumus:

$$K = \frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Petak Contoh}}$$

$$KR = \frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100$$

Dimana :

K = Kerapatan,

KR = Kerapatan relative.

Indeks kesamaan ditentukan menggunakan indeks kesamaan **Jaccard** (Krebs C.J, 1989) :

$$IS = \frac{2C}{A + B}$$

Dimana: IS = Indeks similaritas Jaccard, A = jumlah jenis dalam contoh A, B = Jumlah jenis dalam contoh B, C = jumlah jenis yang sama dari jenis-jenis

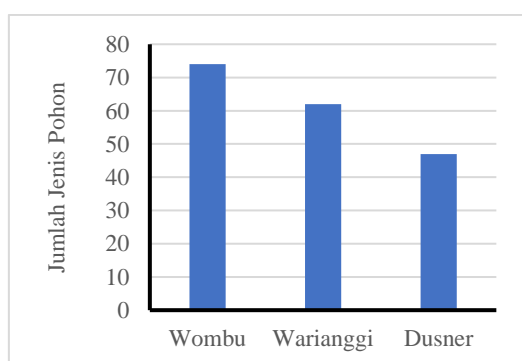
yang terdapat pada contoh yang dibandingkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Pohon dan Bentuk Pemanfaatan oleh Masyarakat Etnik Kuri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah jenis dan jumlah individu berbeda pada ke-3 lokasi penelitian dengan ukuran plot 10.000 m<sup>2</sup>. Kampung Wombu Distrik Naekere terdapat 75 jenis, Kampung Werianggi Distrik Nikiwar terdapat 62 jenis, Kampung Dusner Distrik Kuri Wamesa terdapat 47 jenis. Gambar 1 menunjukkan banyaknya jenis pohon yang dimanfaatkan etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama.

Jumlah jenis pohon yang dimanfaatkan etnik Kuri di Kampung Wombu lebih banyak dibandingkan kampung Werianggi dan Dusner, disebabkan oleh akses jalan yang kurang memadai dan jarak yang jauh dari perkotaan dan letak kampung Wombu lebih ke pedalaman, kampung Dusner terletak di daerah pesisir, dan Kampung Werianggi terletak antara pedalaman dan pesisir. Kampung Wombu lebih terisolir dari kampung Werianggi.



**Gambar 1.** Jumlah Jenis Pohon yang dimanfaatkan Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama

Pohon yang paling banyak digunakan oleh etnik Kuri di kampung

Wombu adalah Pohon Matoa (*Pometia pinatta*) 7 bentuk kegunaan yaitu: bahan bangunan, perabot, makanan, kerajinan dan kesenian, peralatan berburu, ekonomi, dan adat. Pohon Genemo (*Gnetum gnemon*) 6 bentuk kegunaan yaitu untuk: pengikat bahan bangunan, kerajinan, makanan, pengikat alat berburu, ekonomi dan adat. Pohon Albisia (*Paraseriantes falcataria*) 5 bentuk kegunaan yaitu sebagai: bahan bangunan, perabot, kesenian, berburu dan ekonomi.

Masyarakat etnik Kuri di kampung Wombu menggunakan 35 jenis pohon sebagai bahan bangunan, penggunaannya antara lain untuk tiang rumah, dinding rumah, lantai rumah, kusen jendela/pintu, khorden rumah dan membangun jembatan. Perabotan rumah tangga seperti tempat tidur, meja, kursi, loyang, bale-bale papeda, piring, dan tempat menyimpan air menggunakan 15 jenis pohon. Bentuk pemanfaatan pohon sebagai perkakas dan peralatan berburu sebanyak 34 jenis antara lain: tiang jerat, hulu tombak, hulu parang, hulu kapak, mata busur, penokok dan mata penokok, kayu tunggak untuk menanam, untuk keperluan magis ada 5 jenis, obat 5 jenis, kerajinan sebanyak 14 jenis, ekonomi sebanyak 32 jenis dan adat sebanyak 8 jenis.

Jumlah jenis pohon yang digunakan oleh Etnik Kuri di Kampung Werianggi sebanyak 62 jenis pohon yang terdiri dari 20 jenis sebagai bahan bangunan, penggunaannya antara lain untuk tiang rumah, dinding rumah, lantai rumah, kusen jendela/pintu, khorden rumah dan membangun jembatan. Perabotan rumah tangga seperti tempat tidur, meja, kursi, loyang, bale-bale papeda, piring, dan tempat menyimpan air menggunakan 11 jenis pohon. Jenis pohon yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan berjumlah 21 jenis. Bentuk pemanfaatan pohon sebagai perkakas dan peralatan berburu sebanyak 24 jenis,

antara lain: tiang jerat, hulu tombak, hulu parang, hulu kapak, mata busur, penokok dan mata penokok, kayu tunggak untuk menanam. Untuk keperluan magis ada 4 jenis, obat 6 jenis, kerajinan sebanyak 10

jenis, ekonomi sebanyak 18 jenis dan adat sebanyak 6 jenis. Bentuk dan jumlah pemanfaatan pohon dapat dilihat pada Gambar 2.

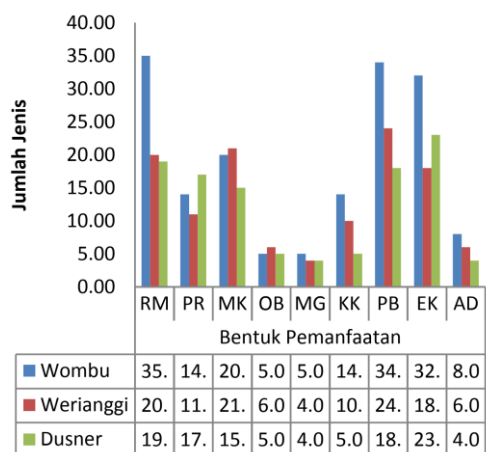
**Tabel 1.** Sepuluh jenis pohon terbanyak yang dimanfaatkan Etnik Kuri di Kampung Wombu

Nama Jenis	Bentuk Pemanfaatan	Individu/ Petak	Habitat
Langsat ( <i>Lansium domesticum</i> )	RM, MK, PB, EK	2	HS
Binuang ( <i>Octomeles sumatrana</i> )	RM,PR,EK	1	HS
Lamtoro ( <i>Parkiatimoriana</i> )	PR, EK, KK, AD	1	HS
Kayu cet ( <i>Alyxia Pilosa</i> )	OB, KK, PB, FK	1	HS
Kayu Bugis ( <i>Koordesiodendron pinnatum</i> )	RM,PR, PB, EK	1	HS
Kenari ( <i>Canarium decumanum</i> )	PR, MK, KK, EK	2	HS
Matoa ( <i>Pometia pinatta</i> )	RM, PR, MK, KK, PB, EK, AD	3	HS
Genemo ( <i>Gnetum gnemon</i> )	RM, KK, MK, PB, EK, AD	3	HS
Albisia( <i>Paraseriantes falcataria</i> )	RM, PR, KK, PB, EK	2	HS
Kenanga ( <i>Cananga odorata</i> )	KK, PB, EK	2	HS

Keterangan : RM = Rumah PR = Perabot MK = Makanan OB = Obat MG = Magis KK = Kerajinan dan Kesenian PB = Perkakas Berburu EK = Ekonomi AD = Adat HS = Hutan Sekunder

**Tabel 2.** Sepuluh jenis pohon terbanyak yang dimanfaatkan Etnik Kuri di Kampung Werianggi

Nama Jenis	Bentuk Pemanfaatan	Individu/ petak	Habitat
Kayu tua ( <i>Cryptocarya palmarensis</i> )	RM,MK,OB,PB,EK	1	Hutan Sekunder
Ketapang ( <i>Terminalia catappa</i> )	RM, MK, PB, EK	2	
Kayu tina ( <i>Kibara sp.</i> )	RM, PB, EK	1	
Paramer ( <i>Manilkara fasciculata</i> )	RM,PR, PB,EK	3	
Ficus montana	RM,OB,MK,PB,EK,AD	1	
Langsat ( <i>Lansium domesticum</i> )	RM, PR, MK, KK, PB, EK AD	2	
Matoa (pometia pinatta)	MG,OB, KK, MK, PB, EK , AD	3	
Genemo ( <i>Gnetum gnemon</i> )	OB.MG,AD,EK	2	
Lawang ( <i>Cinamomun cullilawan</i> )	RM, KK, PB	4	



Keterangan: RM = Rumah PR = Perabot MK = Makanan OB = Obat MG = Magis KK = Kerajinan dan Kesenian PB = Perkakas Berburu EK = Ekonomi AD = Adat

Gambar 2. Jumlah Jenis dan bentuk Pemanfaatan Pohon Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama

Bentuk dan jumlah pohon yang digunakan oleh Etnik Kuri di Kampung Dusner sebanyak 47 jenis pohon yaitu 19 jenis sebagai bahan bangunan, penggunaannya antara lain untuk tiang rumah, dinding rumah, lantai rumah, kusen jendela/pintu, khorden rumah dan membangun jembatan. Perabotan rumah tangga seperti tempat tidur, meja, kursi, loyang, balebale papeda, piring, dan tempat menyimpan air 17 jenis pohon. Jenis pohon yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan berjumlah 15 jenis. Bentuk pemanfaatan pohon sebagai perkakas dan peralatan berburu sebanyak 18 jenis. Pemanfaatan sebagai magis ada 4 jenis, obat 5 jenis, kerajinan sebanyak 5 jenis, ekonomi sebanyak 23 jenis dan adat sebanyak 4 jenis.

Jenis pohon yang paling banyak digunakan di kampung Werianggi adalah pohon Genemo (*Genetum genemon*), Matoa tidak makan (*Pometia coreaceae*) langsung (*Lansium domesticum*) dan matoa makan (*Pometia pinnata*).

Tabel 3. Sepuluh Jenis Pohon Terbanyak yang dimanfaatkan Di Kampung Dusner

No	Nama Jenis	Bentuk Pemanfaatan	Jumlah Individu dalam Petak	Habitat
1	Bipa ( <i>Pterigota horsfieldie</i> )	RM, PR, KK, EK	3	Hutan Sekunder
2	Ketapang ( <i>Terminalia catappa</i> )	RM, PR, MK, KK	4	Hutan Sekunder
3	Kataway ( <i>ficus sp.</i> )	RM, PB, EK	5	Hutan Sekunder
4	Saner ( <i>Kompasia grandiflora</i> )	RM, PB, EK, PR	2	Hutan Sekunder
5	Dragon ( <i>Dracon tumelonedule</i> )	RM, PR, EK	3	Hutan Sekunder
6	Langsat ( <i>Lansium domesticum</i> )	RM, MK, PB, EK, AD	2	Hutan Sekunder
7	Matoa ( <i>pometia pinatta</i> )	RM, PR, MK, KK, PB, EK, AD	4	Hutan Sekunder
8	Genemo ( <i>Gnetum gnemon</i> )	MG, OB, KK, MK, PB, EK, AD	3	Hutan Sekunder
9	Merbau ( <i>Intsia palembanica</i> )	RM, PR, PB, EK	3	Hutan Sekunder
10	Damar hiru ( <i>Vatica rassak</i> )	RM, KK, PB	1	Hutan Sekunder

Keterangan: RM = Rumah PR = Perabot MK = Makanan OB = Obat MG = Magis KK = Kerajinan dan Kesenian PB = Perkakas Berburu EK = Ekonomi AD = Adat

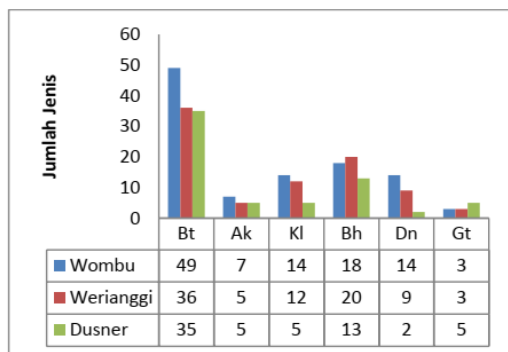
### Jumlah jenis dan Bagian pohon yang dimanfaatkan Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama

Masyarakat Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memanfaatkan bagian-bagian dari pohon seperti batang, akar, daun, buah, kulit dan getah. Di kampung Wombu batang pohon merupakan bagian terbanyak yaitu 49 jenis pohon yang digunakan untuk keperluan bahan bangunan, perabot, obat, magis, kerajinan, perkakas berburu/transportasi, ekonomi dan adat. Buah 18 jenis pohon untuk keperluan makanan dan ekonomi, bagian kulit yang digunakan sebanyak 14 jenis pohon untuk keperluan bahan bangunan, pembungkus makanan, obat-obatan, magis, kerajinan, adat dan ekonomi, daun sebanyak 12 jenis pohon, masyarakat kampung Wombu juga menggunakan kulit pohon dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sebanyak 14 jenis pohon dan getah sebanyak 3 jenis pohon.

Masyarakat Kampung Werianggi memanfaatkan 62 jenis pohon, bagian



dari pohon yang paling banyak digunakan adalah batang 36 jenis pohon untuk keperluan bahan bangunan, perabot, obat, magis, kerajinan, perkakas berburu/transportasi, ekonomi dan adat, 20 jenis pohon yang diambil buahnya untuk keperluan makanan dan ekonomi, bagian kulit yang digunakan sebanyak 12 jenis pohon untuk keperluan bahan bangunan, pembungkus makanan, obat-obatan, magis, kerajinan, adat dan ekonomi. Jenis pohon yang dimanfaatkan oleh Etnik Kuri di Kampung Werianggi dengan menggunakan daun sebanyak 9 jenis pohon, kulit pohon dan getah sebanyak 3 jenis pohon. Masyarakat Etnik Kuri di Kampung Dusner untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan bagian batang dari 35 jenis pohon untuk keperluan bahan bangunan, perabot, obat, magis, kerajinan, perkakas berburu/transportasi, ekonomi dan adat, menggunakan buah dari 13 jenis pohon untuk keperluan makanan dan ekonomi, bagian kulit, akar dan getah sebanyak 12 jenis pohon untuk keperluan bahan bangunan, pembungkus makanan, obat-obatan, magis, kerajinan, adat dan ekonomi.



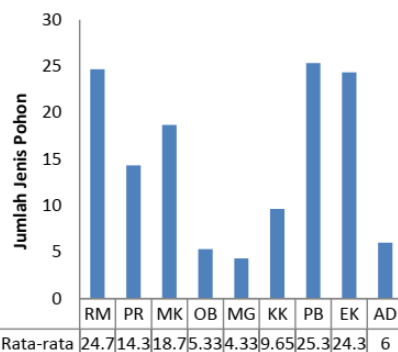
Keterangan: Bt= Batang Ak=Akar Kl=Kulit Bh=Buah Dn=Daun Gt=Getah

Gambar 3. Jumlah jenis dan Bagian Pohon Yang Dimanfaatkan Etnik Kuri Di Kabupaten Teluk Wondama

Rata-rata bentuk pemanfaatan pohon untuk ke-9 kategori berturut-turut dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit adalah: perkakas/berburu

25,33 jenis, bahan bangunan/ rumah 24,67 jenis, ekonomi 24,33 jenis, makanan 18,67 jenis, perabot rumah tangga 14,33 jenis, kerajinan dan kesenian 9,65 jenis, adat 6 jenis, obat 5,33 jenis dan magis 4,33 jenis.

Bentuk pemanfaatan sebagai perkakas berburu, bahan bangunan/ rumah, ekonomi merupakan tiga bentuk pemanfaatan jenis pohon yang tertinggi menunjukkan bahwa etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama masih sangat bergantung dari hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemanfaatan pohon sebagai adat, obat dan magis adalah 3 bentuk pemanfaatan pohon terendah menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pengetahuan lokal terhadap pemanfaatan pohon yang disebabkan oleh arus modernisasi (agama, pendidikan, kesehatan dan perekonomian).



Keterangan: RM = Bahan bangunan/Rumah PR = Perabot Rumah Tangga; MK = Makanan OB = Obat; MG = Magis; KK = Kerajinan dan Kesenian; PB = Perkakas / Berburu; EK = ekonomi; AD = Adat;

Gambar 4. Rata-Rata jumlah jenis pohon dan bentuk pemanfaatan oleh Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama

### Indeks Kesamaan (Similarity Index) Jenis Pohon pada Ketiga Kampung

Analisis kesamaan jenis dilakukan untuk mengetahui keberadaan jenis pohon pada ke-3 lokasi kampung yang dibatasi dengan topografi apakah ada kemiripan atau tidak. Untuk mengetahui kemiripan dan ketidakmiripan jenis

pohon pada ke-3 lokasi dapat dilihat pada Tabel.4

Tabel 4. Matriks Indeks Kesamaan Jenis Pohon pada Ketiga Kampung

ID \ IS	Wombu	Dusner	Werianggi
Wombu	0	0,16	0,09
Dusner	0,84	0	0,58
Werianggi	0,91	0,42	0

Keterangan :

IS = Indeks similaritas (kesamaan)

ID = Indeks disimilaritas (ketidaksamaan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbandingan kesamaan jenis pohon yang ada di Kampung Wombu, Dusner dan Werianggi adalah berbeda. Indeks kesamaan jenis pohon antara Kampung Wombu dan Dusner 0,16 antara kampung Wombu dan Werianggi 0,09 dan antara Kampung Dusner dan Werianggi 0,58.

Kesamaan jenis tumbuhan pada dua lokasi dikatakan sama apabila tingkat kesamaan jenisnya mencapai

lebih besar 75%, atau indeks similaritasnya 0,75. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketiga kampung ini memiliki perbedaan jenis tumbuhan yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh ketinggian tempat dari permukaan laut yang berbeda.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama Tingkat pengetahuan pemanfaatan jenis-jenis pohon Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama yang ditunjukkan pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan pernah mendengar dan pernah melihat masuk kategori cukup yaitu 36,35 pernah melihat dan 40,83 pernah mendengar. Tingkat pengetahuan pernah menggunakan masuk kategori sedikit (29,36).

Penyebab terjadinya penurunan tingkat pengetahuan diduga yaitu adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi seperti pendidikan dan kesehatan, agama, dan perkawinan keluar dengan suku lain. Kesemua hal itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan akan hutan terutama pemanfaatan pohon/kayu.

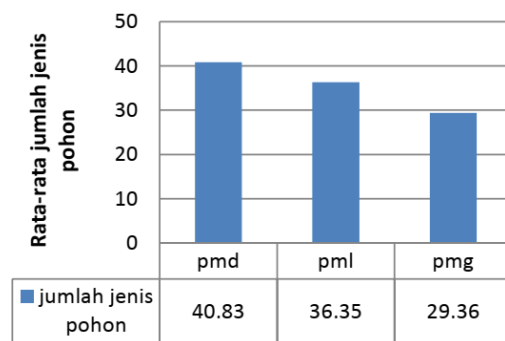
Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Pemanfaatan Jenis Pohon Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama

Kampung (usia)	Pengetahuan Jumlah Jenis Tumbuhan											
	Pernah Mendengar				Pernah Melihat				Pernah Menggunakan			
	Min	Max	x	Sd	Min	Max	x	sd	Min	Max	X	sd
<b>15-25 thn</b>												
<b>Wombu</b>	37	70	56,06	9,76	29	63	47,76	10,22	26	58	42,12	9,53
<b>Werianggi</b>	2	33	20,44	9,44	0	30	16	8,75	0	30	14,11	8,96
<b>Dusner</b>	13	43	26,39	9,71	10	40	22,67	9,12	6	33	15,56	8,07
<b>53 orang</b>	2	70	33,89	18,22	0	63	28,45	16,48	0	58	23,92	15,35
<b>&gt; 60 thn</b>												
<b>Wombu</b>	48	75	60,29	8,36	33	64	49,37	9,20	30	59	45,57	8,85
<b>Werianggi</b>	23	62	46,77	11,30	23	62	44,77	10,79	18	43	30,69	6,94
<b>Dusner</b>	32	47	42,89	5,88	32	47	40,56	5,68	16	47	34,22	8,87
<b>36 orang</b>	23	75	51,06	11,65	23	64	45,50	9,56	16	59	37,36	10,47
<b>89 orang</b>	2	75	40,83	17,94	0	64	36,35	16,37	0	59	29,36	15,06

keterangan : < 15 Sangat sedikit (SS), 16-30 Sedikit (S), 31-45 Cukup (C) , 46-60 Banyak (B), > 61 Banyak sekali (BS)

Hanya beberapa orang saja dalam satu kampung yang sampai saat ini menggantungkan hidupnya di hutan sehingga dalam hal mentransfer pengetahuan terhadap hutan kepada generasi berikut jadi terbatas.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di tiga lokasi menunjukkan bahwa terjadi penurunan pengetahuan pemanfaatan jenis pohon dari pernah mendengar 40,83, pernah melihat 36,35 dan pernah menggunakan 29,36 seperti tertera pada Gambar 5.



Keterangan: pmd = Pernah mendengar; pml= pernah melihat; pmg= pernah menggunakan;

Gambar 5. Grafik Penurunan Tingkat Pengetahuan Pemanfaatan Jenis Pohon oleh Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama

Penurunan tingkat pengetahuan terjadi karena banyak usia 15 – 25 tahun sudah jarang terlibat langsung dalam pemanfaatan hutan dengan adanya arus modernisasi terutama di kampung Werianggi dan kampung Dusner. Usia 15 – 25 banyak yang hanya mendengar dan beberapa dari mereka yang hanya melihat tetapi tidak menggunakan pohon secara langsung.

Perbedaan tingkat pengetahuan dilakukan dengan uji U. Hasil uji U pada menunjukkan pada kampung Werianggi dan Dusner terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara masyarakat etnik Kuri usia 15-25 dengan usia di atas 60

tahun yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (Sig.2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , sedangkan pada kampung Wombu tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara usia 15-25 tahun dengan usia di atas 60 tahun yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (Sig.2-tailed)  $0.393 > 0.05$ .

Kampung Wombu tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara usia 15-25 tahun dengan usia di atas 60 tahun menjelaskan bahwa transfer pengetahuan dari orang tua (usia di atas 60 tahun) kepada generasi selanjutnya masih berlangsung dengan baik. Arus globalisasi dan modernisasi belum terlalu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Selain itu faktor lain seperti perkawinan kedalam, akses jalan serta pendidikan yang belum memadai menjadi hal yang turut mempengaruhi terhadap tingkat pengetahuan. Jika dibandingkan dengan kampung Werianggi (daerah dataran) dan kampung Dusner (daerah pesisir) terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara usia 15-25 tahun dengan usia di atas 60 tahun.

Faktor penyebabnya diduga telah masuk modernisasi dan globalisasi yang semakin baik seperti akses jalan yang baik, tingkat pendidikan dan kesehatan yang semakin membaik, terjadi kawin keluar. Usia di atas 60 tahun melihat hutan (kayu) sebagai sumber penghidupan yang mempunyai nilai penting, memanfaatkan tumbuhan secara langsung. Usia 15 – 25 melihat hutan sebagai sumber ekonomi semata (jual kayu) tanpa melihat nilai penting lain dari hutan (kayu).

### Keberadaan Jenis Pohon yang dimanfaatkan etnik Kuri

Keberadaan jenis yang dimanfaatkan oleh etnik Kuri di Kabupaten

Teluk Wondama berkisar antara 1 individu sampai 5 individu dalam petak pengamatan dengan luasan 100 m x 100 m = 10.000 m<sup>2</sup>. Kampung Wombu Distrik Naekere terdapat 67 jenis dan 148 individu; Kampung Werianggi Distrik Nikiwar terdapat 62 jenis dan 128 individu; Kampung Dusner Distrik Wamesa terdapat 47 jenis dan 115 individu.

Jumlah individu yang paling besar dalam petak pengamatan di Kampung Wombu yaitu: Mirai (*Manilkarira kauki*) 5 individu, Mesor (*Ptrocarpus indicus*), Wam (*Myristica sp*), Jayams (*Araucaria sp*), Vitjuu (*Tectona grandis*), Warasi (*Hopea parviflora*) masing-masing 4 individu. Jumlah individu yang paling besar dalam petak pengamatan di Kampung Werianggi yaitu; Tuaweraro (*Ficus congesta R*) 5 individu, Fisios (*Sizygium sp*), Aimakwari (*Kabatalia arborea*), Asu (*Haplolobus sp*), Warai (*Macaranga sp*), Katu (*Medinilla*) masing-masing 4 individu. Jumlah individu yang paling besar dalam petak pengamatan di Kampung Dusner yaitu: Aikki (*Macaranga sp*) dan Katawei (*Ficus sp*) 5 individu, Matuni (*Ficus septica*), Surawa (*Cananga ordorata*), Poi (*Sizygium sp*), Tawa (*Pometia coreaceae*), Akanak (*Arthocapus dasyphilovar*), Wanas (*Homalium javanensis*), Arri (*Dracontumelon sp*), Antari (*Terminalia catapa*) masing – masing 4 individu.

Jenis pohon yang sama dan paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di 3 kampung adalah Matoa (*Pometia sp*), Genemo (*Gnetum gnemon*), Langsung (*Lansium domesticum*), Albisia (*Paraseriantes*). Ketersediaan keempat jenis pohon ini dikatakan masih ada dan tersedia dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama beberapa tahun ke depan.

Tabel 6. Ketersediaan Jenis Pohon Yang Banyak Dimanfaatkan Etnik Kuri di Kabupaten Teluk Wondama.

No	Jenis Pohon	Ketersediaan dalam petak		
		Wombu	Werianggi	Dusner
1	Matoa ( <i>Pometia sp</i> )	3	2	4
2	Genemo( <i>Gnetum gnemon</i> )	3	3	3
3	Langsat( <i>Lansium domesticum</i> )	2	1	2
4	Albisia ( <i>Paraseriantes sp</i> )	2	2	3

### Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Konservasi Sumberdaya Hutan

Masyarakat etnik Kuri menggunakan aturan adat dalam menjalani kehidupannya, begitu pula dalam aturan memanfaatkan sumber daya hutan. Masyarakat etnik Kuri sangat patuh terhadap aturan adat yang telah menjadi pedoman hidup mereka. Aturan utamanya adalah konsistensi terhadap penataan ruang Kawasan hutan.

Masyarakat etnik Kuri tidak sembarang masuk ke dalam kawasan-kawasan yang diyakini sebagai tempat keramat, apalagi melakukan aktifitas didalamnya. Nilai religius dalam kearifan local masyarakat etnik Kuri menjadi pedoman yang mempengaruhi perilaku masyarakat etnik Kuri dalam pengelolaan sumberdaya hutan, dimana mengandung pelestarian lingkungan atau ekosistem. Kepercayaan tradisional etnik Kuri masih memberikan pengaruh yang kuat dalam interaksi masyarakat etnik Kuri dengan hutan.

Masyarakat etnik Kuri menggunakan aturan adat dalam menjalani kehidupannya. Aturan utamanya adalah konsistensi terhadap penataan ruang yang telah menjadi aturan, yakni kawasan hutan tetap untuk perlindungan lingkungan dan kawasan budidaya untuk lahan pertanian dan atau pemukiman.

Masyarakat tidak boleh melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun menurun. Mereka mempunyai keyakinan bahwa tanah, batu, pohon memiliki *roh* sehingga harus dijaga dan dikelola dengan baik. Jika tidak demikian maka akan mendatangkan bencana atau malapetaka bagi mereka.

Keyakinan ini menjadikan hutan di lingkungan tetap terjaga, lestari, dan utuh sampai saat ini. Seluruh masyarakat etnik Kuri selalu berupaya untuk mempertahankan kelestarian kawasan lindungnya. Dalam pertemuan adat selalu diingatkan pentingnya keberadaan hutan bagi masyarakat, dan selalu ditegaskan batas-batas hutan tetap yang jelas. Seluruh batas hutan ini harus diketahui masyarakat secara turun temurun. Kepastian batas-batas kawasan hutan merupakan salah satu syarat untuk tercapainya kelestarian hutan. Etnik Kuri melarang keras bagi semua masyarakat untuk menebang pohon atau membuka hutan pada daerah hutan di sekitar mata air dan hulu sungai yang ditetapkan sebagai tempat keramat.

### KESIMPULAN

1. Terdapat 75 jenis pohon di kampung Wombu dengan pohon matoa (*Pometia* sp) sebagai jenis terbanyak yang dimanfaatkan, 62 jenis pohon di kampung Werianggi dengan pohon matoa (*Pometia* sp) dan Pohon Genemo (*Genetum genemo*) sebagai jenis pohon terbanyak yang dimanfaatkan, dan 47 jenis pohon di kampung Dusner dengan pohon matoa (*Pometia* sp) dan pohon genemo (*Gnetum gnemon*) yang dimanfaatkan oleh etnik Kuri
2. Bentuk-bentuk pemanfaatan pohon oleh etnik Kuri di kampung Wombu, kampung Werianggi dan kampung

Dusner terdiri dari sembilan (9) bentuk pemanfaatan: sebagai bahan bangunan, perabotan, makanan, obat, magis, kerajinan dan kesenian, ekonomi dan perkakas berburu/transportasi

3. Bentuk pemanfaatan pohon yang terbanyak di kampung Wombu sebagai bahan bangunan dengan 35 jenis pohon, di kampung Werianggi bentuk pemanfaatan sebagai perkakas berburu 24 jenis pohon, di kampung Dusner bentuk pemanfaatan ekonomi dengan 23 jenis pohon, dan bentuk pemanfaatan dengan jumlah jenis pohon terendah untuk kampung Wombu obat dan magis 5 jenis, Werianggi dan Dusner dengan bentuk pemanfaatan sebagai magis 4 jenis pohon.
4. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pemanfaatan jenis pohon untuk usia 15-25 tahun dengan usia di atas 60 tahun di kampung Werianggi dan Dusner, sedangkan tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan di kampung Wombu untuk usia 15-25 tahun dengan usia di atas 60 tahun.
5. Kearifan lokal etnik Kuri sebagai bentuk konservasi berupa nilai religius dan nilai sosial, adanya aturan adat yang mengikat seperti sasi dan tempat pamali.

### DAFTAR PUSTAKA

- Awang, San Afri (2006) Sosiologi Pengetahuan Deforestasi Konstruksi Sosial dan Perlawanan. Debut Press, Yogyakarta.
- Conservation International (2012) Ekologi Papua, Seri Ekologi Indonesia, Jilid IV, Obor, Jakarta

Krebs, C.J. 1989. *Ecological Methodology*. Harper & Row Publishers Inc. New York.

Lekitoo K, Batorinding E, Rumbiak WF., Harisetijono, Ondi H., Heatubun C.D., Lekitoo, HY (2013) Pemanfaatan Tujuh Jenis Tumbuhan Hutan Penghasil Buah Sebagai Sumber Bahan Pangan di Tanah Papua. Balai Penelitian Manokwari.

Santoso B , Lensee ON, Sadsoeitoeboen MJ (2008) Analisis Fitokimia, Uji

Aktivitas Antioksidan dan Antitumor Tumbuhan Obat Kabupaten Manokwari Guna Penyusunan Buku catalog Tumbuhan obat Kabupaten Manokwari. Laporan Penelitian. universitas Negeri Papua. Manokwari

Suryadarma IGP (2008) Etnobotani. Diktat kuliah . Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY Yogyakarta